

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha di era globalisasi ini ditandai dengan meningkatnya persaingan global yang semakin ketat baik dari perusahaan-perusahaan multinasional maupun dari produk-produk import yang bersaing dengan produk dalam negeri. Hal tersebut berkembang dengan adanya perubahan dalam cara berbisnis, terutama dengan adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan untuk berbisnis secara online atau e-commerce. Perkembangan dunia usaha di Indonesia juga berkembang semakin pesat dengan ditandai banyaknya jumlah perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan, sehingga timbulnya persaingan antar pelaku usaha.

Nilai perusahaan dianggap penting oleh para investor karena pasar melakukan penilaian terhadap perusahaan secara menyeluruh dengan melihat dari *Firm value*. Nilai perusahaan sangat penting untuk diperhatikan oleh investor sebagai pandangan terhadap kinerja perusahaan (Tresa et al., n.d, 2022). Investor memandang bahwa nilai perusahaan mempunyai peranan penting sebagai kinerja perusahaan yang sukses untuk mekamuran stakeholder. Adanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan investor dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan (Mahrani & Soewarno, 2018).

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara nilai pasar saham dan nilai buku saham (Brigham, 2001). Berikut penulis

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Body (Calibri), 11 pt, Not Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

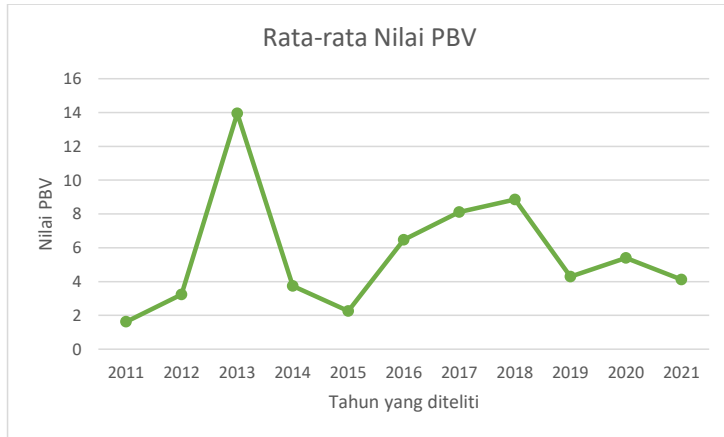
Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian



Sumber: www.idx.co.id (data diolah Kembali)

Gambar 1.1
Rata-rata PBV sektor pertambangan yang terdaftar di Burs Efek Indonesia Periode 2013-2023

Gambar 1.1 menunjukkan adanya ketidakstabilan pada nilai perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2023 mengalami kenaikan di 2013 dan penurunan drastis di 2014 hingga adanya ketidakstabilan hingga tahun 2021, namun kemajuan nilai perusahaan tetap menjadi pionir utama di 2013.

Dalam operasional perusahaan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi dua faktor, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan.

Banyak penelitian terkait pengungkapan CSR telah dilakukan. Pengaruh dan peningkatan kualitas lingkungan yang baik menghasilkan respon positif yang signifikan (Cheng et al., n.d, 2021). CSR memiliki hubungan positif dengan perusahaan (Hu et al., 2018). Penerapan CSR yang tepat dapat memberi nilai bagi perusahaan (Balon et al., 2022). Tanggung jawab sosial perusahaan secara positif mempengaruhi nilai-nilai perusahaan (Gherghina et al., 2015). Tidak adanya pelaporan CSR (*Corporate Social Responsibility*), secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Sudaryanti & Riana, 2017).

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Kegiatan tanggung jawab sosial dapat menambah nilai bagi perusahaan dalam kondisi tertentu (Servaes & Tamayo, 2013). Dalam jangka panjang tanggung jawab sosial yang positif juga dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan karena dapat menurunkan risiko reputasi dan meningkatkan daya tarik perusahaan sebagai mitra bisnis dan investasi. Pelaksanaan program CSR dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar sebagai lembaga keuangan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat (Wahyuni, 2018). Perusahaan yang menerapkan CSR dengan tingkat kekuatan yang tinggi dianggap lebih terbuka dan transparan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan dengan tingkat kekuatan CSR yang tinggi memiliki kemungkinan penipuan yang rendah (Harjoto, 2017). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan..

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Sedangkan menurut (Sutrisno, 2009;53) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Dalam 2 tahun terakhir ini seluruh dunia dihadapkan dengan adanya pandemi COVID-19 yang berasal dari Wuhan China. Pandemi COVID-19 telah membawa banyak perubahan yang kompleks dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Salah satu sektor yang sangat terpuak akibat fenomena ini adalah sektor ekonomi. Melemahnya sektor ekonomi berdampak pada banyaknya kasus kecurangan yang terjadi. Karena perubahan siklus kehidupan manusia, selama fenomena ini terjadi kerap muncul adanya penyimpangan yang dilakukan oleh oknum maupun organisasi. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa kinerja keuangan menjadi sorotan utama yang kerap dapat di jadikan manipulasi. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adanya fraud secara umum menimbulkan ancaman yang luar biasa bagi organisasi dari semua jenis dan ukuran, di seluruh belahan dunia. Menurut ACFE ada tiga jenis kecurangan (*fraud*) yang kerap dilakukan yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Di Indonesia kasus *fraud* pernah terjadi di PT Timah Tbk (Afrianto, 2016). PT Timah Tbk merupakan perusahaan bergerak dalam sektor pertambangan khususnya timah yang merupakan diantara perusahaan penghasil timah terbesar di dunia, digugat oleh Ikatan Karyawan Timah (IKT). Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami fantastis persen semenjak tahun 2013 dari semula sekedar Rp.263 miliar membengkak mencapai Rp 2,3 triliun saat tahun 2016. Berdasarkan kinerja finansial tersebut PT Timah Tbk justru mengeluarkan Annual Report pada semester I-2015 dengan menyebutkan strategi dan efisiensi yang telah dilakukan menghasilkan kinerja kearah positif, sedangkan pada kenyataannya laba dari operasi perusahaan berbanding terbalik yaitu mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar.

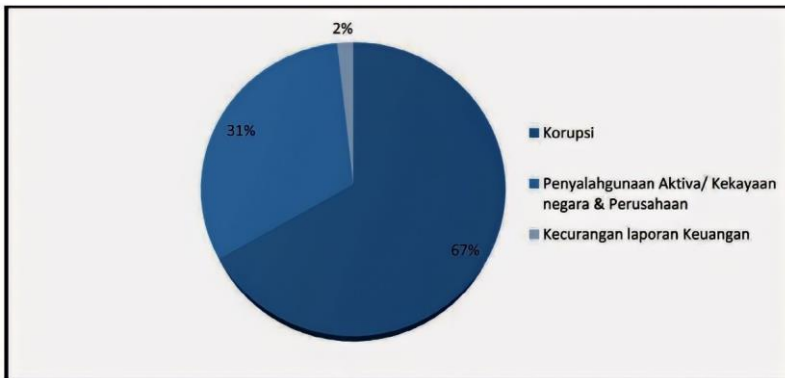
Kecurangan perusahaan menjadi pusat perhatian publik termasuk regulator investor, dewan direksi dan akademisi. Kecurangan dalam pelaporan keuangan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Hapsoro & Handayani, n.d.). Ketika tindakan kecurangan dilakukan, perusahaan dapat terlihat lebih menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi pada akhirnya akan berdampak pada penurunan harga saham, kehilangan kepercayaan investor, dan reputasi perusahaan yang tercemar. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan survai yang dilakukan oleh ACFE Indonesia 2016, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sebanyak 154 responden survai fraud Indonesia atau sebesar 67% memilih korupsi, *asset missappropriation* dipilih oleh 71 responden atau 31% dari jumlah responden, dan *fraud* berupa laporan keuangan dipilih 4 responden atau sebanyak 2%.

Formatted: Indonesian, Condensed by 0.2 pt

Formatted: Indonesian, Condensed by 0.2 pt

Formatted: Indonesian



Gambar 1.2
Fraud yang paling banyak di Indonesia 2016
 Sumber : Survei Fraud Indonesia 2016

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, responden menilai bahwa korupsi adalah jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Sebanyak 178 responden atau 77% dari keseluruhan responden, menyatakan bahwa korupsi merupakan tindak *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Sedangkan penyalahgunaan Aktiva/Kekayaan Organisasi (*Asset missappropriation*) sebanyak 41 responden atau 19%, dan terakhir kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) sebanyak 10 responden atau 4% dari keseluruhan responden. Hal ini berbeda dengan survei yang dilakukan oleh ACFE (2018) yang menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting*-lah yang paling merugikan. Perbedaan ini diduga karena di Indonesia berbagai kejahatan berasal dari laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak.

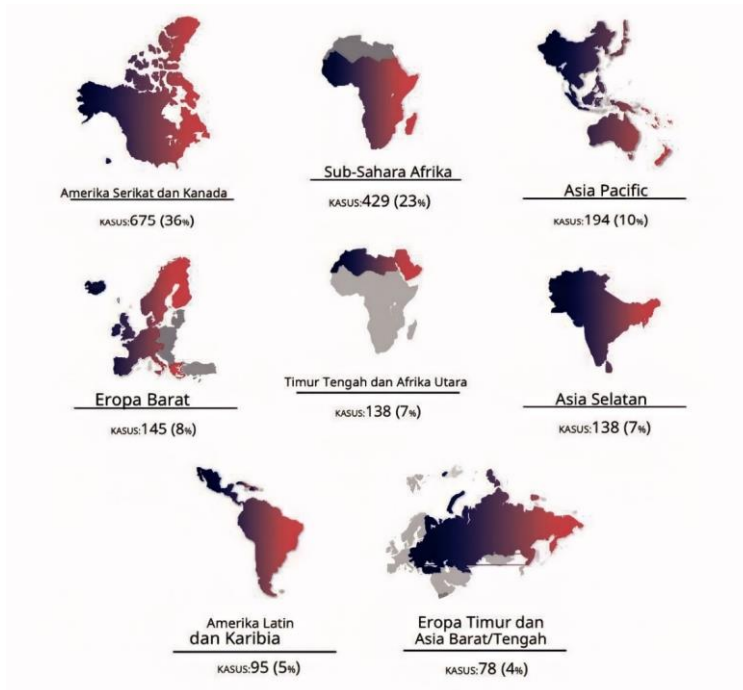
Dalam survei fraud Indonesia 2019 terdapat 239 kasus *fraud* dengan 167 responden memilih korupsi, 50 responden memilih penyalahgunaan aset dan 22 responden menyatakan laporan keuangan yang menyebabkan kerugian.



Gambar 1.3
Fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia 2019
Sumber : Survei Fraud Indonesia 2019

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan yakni 167 responden atau 69.9% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Urutan berikutnya sebanyak 50 responden atau 20.9% menyatakan bahwa penyalahgunaan aset/kekayaan negara & perusahaan yang menyebabkan kerugian. Dan 22 responden atau 9,2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menyebabkan kerugian. Penelitian ini dilakukan dalam durasi <12 bulan. Total kerugian *fraud* sebesar Rp.873.430.000 dengan rata-rata kerugian perkasus sebesar Rp.7.248.879.668 atau sebesar 38,5% kasus dengan jumlah kerugian > Rp.1 Milyar. Korupsi memiliki total kerugian paling tinggi yakni sebesar Rp.373.650.000.000, penyalahgunaan aset memiliki total kerugian sebesar Rp.257.520.000.000, dan laporan keuangan memiliki kerugian sebesar Rp.242.260.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa kerugian terbesar akibat fraud berasal dari tindakan korupsi. Hal ini menandakan bahwa berbagai kasus fraud yang sering terjadi di Indonesia korupsi menjadi penyumbang terbesar kerugian.

Berdasarkan laporan ACFE pada Report to the Nation 2022 terdapat 2.110 kasus yang diselidiki antara Januari 2020 dan September 2021. Penelitian ini dilakukan di 133 negara dengan menargetkan 23 kategori industri yang berbeda.



Gambar 1.4
Kasus yang dilaporkan berdasarkan wilayah
Sumber: Report to the Nation ACFE 2022

Berdasarkan gambar 5 kasus yang dilaporkan berdasarkan wilayah, Amerika Serikat dan Kanada menduduki peringkat pertama dengan jumlah 675 kasus *fraud*, dengan begitu wilayah ini mengalami penurunan berdasarkan laporan ACFE 2020. Asia pasifik memiliki kasus sebanyak 194, dengan Indonesia sendiri menyumbang kasus sebanyak 23 kasus. Total kerugian pada kasus *fraud* 2022 mencapai \$3,6 Milyar USD.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan diatas dapat disimpulkan bahwa *fraud* di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2016 sebanyak 229 kasus ke tahun 2019 sebanyak 239 kasus. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan ACFE yakni Indonesia memiliki 29 kasus *fraud* di 2018, 36 kasus *fraud* di 2020 dan 23 kasus *fraud* di 2022. Perbedaan ini didasari oleh metodologi dan perbedaan waktu yang diteliti, khususnya ACFE memiliki 4 kriteria berikut:

1. Kasus tersebut harus melibatkan penipuan pekerjaan (yaitu, penipuan yang dilakukan oleh seseorang terhadap organisasi tempat mereka bekerja)
2. Investigasi harus dilakukan antara sesuai waktu partisipasi survei setiap tahunnya
3. Penyelidikan harus sudah selesai pada saat survei dilakukan
4. Responden harus cukup yakin bahwa pelaku telah teridentifikasi

Oleh karena itu data dalam beberapa kasus yang telah dikemukakan memiliki jumlah yang berbeda dalam laporan Survei Fraud Indonesia dan Report to the Nation ACFE. Perbedaan lain dikarenakan pelaporan *fraud* di Indonesia khususnya laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak. Karena laporan keuangan tidak terungkap maka, menyebabkan perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus tanpa adanya solusi karena titik permasalahan yang tak terdeteksi. Ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang belum terungkap memerlukan tindakan untuk menyelesaikannya agar kerugian dapat dihentikan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Tarjo et al., 2022), yang mengkaji tentang CSR, *Financial Fraud* dan Nilai Perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama terletak pada objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan dua negara sebagai objek penelitiannya yaitu Indonesia dan Malaysia. Selanjutnya penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor pertambangan, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji sektor migas.

Penelitian ini penting untuk diteliti pada *fraud* laporan keuangan karena masih banyaknya laporan yang belum terungkap dan tidak terdeteksi oleh Survei Fraud Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bagaimana CSR berhubungan dengan nilai-nilai perusahaan dan pengaruh moderasi penipuan keuangan pada CSR dan masalah pada perusahaan. Penelitian ini juga penting untuk diteliti pada sektor pertambangan karena masih sedikit penelitian pada bidang ini dan guna melihat sejauh mana pengungkapan CSR mampu mempengaruhi

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

pandangan *stakeholder* terhadap nilai perusahaan dan melihat berapa banyak kasus kecurangan yang terjadi pada sektor pertambangan secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan tahun 2013-2022 sebagai tahun pengamatan karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini mencakup sampel laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah CSR dan *Financial Fraud* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2022.

Berdasarkan asumsi, pertimbangan dan alasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Financial Fraud* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah semakin banyaknya aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *Financial Fraud* sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap :

1. Pengujian pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Font color: Text 1, Indonesian

Formatted: Font: Bold, Font color: Text 1, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Font color: Text 1, Indonesian

Formatted: Font: Bold, Font color: Text 1, Indonesian

Formatted: Indonesian

2. Pengujian pengaruh *Financial Fraud* dalam memoderasi hubungan CSR terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 **Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 **Kegunaan Teoritis**

a. **Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu manajemen dan pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan Corporate Social Responsibility dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yaitu salah satunya teori stakeholder. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk mendewasakan wawasan.

b. **Bagi Peneliti yang akan datang**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan datang.

1.4.2 **Kegunaan Praktis**

a. **Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Financial Fraud terhadap nilai perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.

b. **Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan

Formatted: Font: Bold, Font color: Text 1, Indonesian

Formatted: Font: Bold, Font color: Text 1, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Font color: Text 1, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font color: Auto, Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

Formatted: Indonesian

c. **Bagi Investor**

Formatted: Indonesian

Akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter. Selain itu, diharapkan pula dapat membantu investor untuk memilih secara bijak dalam berinvestasi.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

